

**EKSPLOITASI ORANG CACAT SEBAGAI PENGEMIS
DI KAWASAN JL. VETERAN, KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS TENTANG PENGEMIS TUNADAKSA)**



SKRIPSI

Oleh

NUR WAHIDA

NIM 10538280413

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksploitasi Orang Cacat sebagai Pengemis di Kawasan Jalan Veteran Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa).

Nama : Nurwahida

NIM : 10538280413

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 14 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

Pembimbing II

Dr. Munirah, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurwahida, NIM 10538280413** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, _____
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

2. Dra. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

3. Sulfasyah, MA., Ph.D.

4. Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 134

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Nur Wahida Bakri**
NIM : 10538280413
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Eksplorasi Orang Cacat sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa).**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas..
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

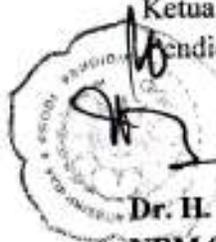
Makassar ,Agustus 2017

Yang membuat perjanjian

Nur Wahida Bakri

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM.951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Wahida Bakri
NIM : 10538280413
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
JudulSkripsi : **Eksploitasi Orang Cacat sebagai Pengemis di Kawasan JL Veteran Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernjajian

Nur Wahida Bakri

Motto dan Persembahan

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan)
maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
(urusan) yang lain, dan hanya kepada ALLAH hendaknya kamu
berharap
(Q.S. Al-Insyirah).*

*Berangkatlah dengan penuh keyakinan
Berjalanlah dengan penuh keiklasan
Bersabarlah dalam menghadapi cobaan
Tak perlu ragu, gundah, ataupun takut
Selama masih ada cahaya sang Mentari dan Rembulan menemanimu
Disanalah kamu akan bertemu dengan mimpi, cita-cita dan cinta.*

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt
Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan,
Membekaliku dengan ilmu, memperkenalkanku dengan cinta,
Serta menghadirkan orang tua yang penuh kasih dalam kehidupanku.
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada Hamba Allah yang punya cinta abadi kepadaku
yang senantiasa mendoakanku disetiap sujudnya (Ayah dan Ibu).
seseorang yang selalu setia mendampingi saya, memotivasi dan
memberikan sejuta inspirasi dengan tulus.
Terima kasih untuk semuanya.

ABSTRAK

Nur Wahida, 2017. Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran, Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa) Skripsi. Program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hj. Roslaeny Babo dan Munirah.

Penelitian tentang Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran, Kota Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah (i) apa faktor yang membuat penderita tunadaksa menjadi pengemis, dan (ii) bagaimana peran pemerintah terhadap permasalahan sosial seperti ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor apa yang membuat penderita tunadaksa menjadi pengemis dan bagaimana peran pemerintah terhadap permasalahan sosial ini.

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif ditunjang dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip pemerintahan setempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertama pengemis tunadaksa yang beroperasi di Jl. Veteran Kota Makassar dan, kedua masyarakat dan pemerintah setempat di Jl. Veteran Kota Makassar yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengemis tunadaksa yang beroperasi di Jl. Veteran Kota Makassar adalah tunadaksa yang sebagian besar dieksploitasi oleh pihak-pihak yang punya kekuasaan di tempat tersebut. penyandang tunadaksa yang pasrah akan nasibnya memilih untuk ikut dipekerjakan oleh pihak-pihak tertentu demi mendapatkan penghasilan agar kebutuhannya bisa tercukupi.

Kata Kunci: Eksploitasi, Tunadaksa, Pengemis.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengatur Alam Semesta, berkat Ridho Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Eksplorasi orang cacat sebagai pengemis di kawasan Jl. Veteran, kota Makassar (studi kasus tentang Pengemis Tunadaksa)”**

Dalam menyusun skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang penulis alami, karena untuk meraih sebuah kesuksesan pasti merasakan kesulitan, tidak ada kesuksesan tanpa ada perjuangan yang membarengi namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya melalui dukungan, dorongan dan semangat dari orang terdekat, sehingga penulis mampu menyelesaikannya.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu dan Ayah, atas semua doa dan bantuan financial serta kasih sayang yang tak henti-hentinya, Kakak ku Harmila Bakri yang selalu mendukung disetiap langkahku.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Erwin Akib M.Pd. Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Dr. Khaeruddin S.Pd. M.Pd (Wakil Dekan I)
Ibu Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd (Wakil Dekan II)

Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd (Wakil Dekan III)

Bapak Drs. H. Hambali, M.Hum (Wakil Dekan IV)

5. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing I ibu Dra. Hj. Roslaeny Babo, M. Si dan dosen pembimbing II ibu Dr. Munirah, M. Pd.
6. Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan akademik
8. Spesial untuk orang yang selalu setia mendampingi saya dalam pembuatan skripsi ini, terima kasih karena telah dengan tulus memberikan semangat dan cintanya sehingga mendorong penulis menjadi orang yang lebih baik.
9. Teman-teman Kelas F 013 jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu segala kritikan dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin

Makassar, 09 September 2017

Penulis

Nur Wahida Bakri

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Penelitian Relevan	11
2. Kajian tentang Kemiskinan.....	12
3. Kajian tentang Eksploitasi	16

4. Kajian tentang Disabilitas Fisik atau Tunadaksa	17
5. Kajian Tentang Pengemis	19
6. Pandangan masyarakat terhadap Tunadaksa	22
7. Landasan Teori.....	24
B. Kerangka Konsep.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokus Penelitian	32
C. Informan Penelitian	32
D. Fokus Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Jenis dan Sumber Data	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38
I. Teknik Keabsahan Data	39
J. Etika Penelitian	40
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	42
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
C. Karakteristik Responden.....	50
BAB V Faktor yang Membuat Penderita Tunadaksa	
Menjadi Pengemis Di Kota Makassar	52
BAB VI Peran Pemerintah Terhadap Permasalahan Sosial	
Penyandang Tunadaksa Yang Beroperasi Di Jalan	
Veteran Kota Makassar.....	65
BAB VII SIMPULAN dan SARAN	75

A. Simpulan	75
B. Saran	76
Daftar Pustaka.....	78
Lampiran-Lampiran.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Responden dan Kriteria	33
Tabel 4.1 Rata-rata Curah Hujan Wilayah Makassar	44
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk 2013 Kota Makassar	48
Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.4 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Kerangka Konsep	28
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Kartu Kontrol Penelitian

Lampiran 4 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 5 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 Permohonan Judul Skripsi

Lampiran 7 Administrasi Penelitian

Lampiran 8 Dokumentasi

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut disabilitas. Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik disebut dengan kaum *disable*. Istilah *disable* adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu ketidakmampuan atau kaum yang memiliki keterbatasan. Istilah *disable* ini sebagai penghalus dari kata cacat yang terkesan terlalu termarginalkan dari kalangan manusia normal. Pada penyandang disabilitas terdapat tiga factor yang mengakibatkan kecacatan terjadi yaitu faktor karena kelahiran, faktor kecelakaan, dan factor yang diakibatkan karena penyakit. Faktor kelahiran dikarenakan pada proses kelahiran yang terlalulama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi. Pemakaian anestasi juga yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi system persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya. Faktor kecelakaan, dimana seseorang mengalami kecelakaan dalam bekerja seperti cleaning service yang terjatuh saat

membersihkan kaca jendela tempat ia bekerja sehingga anggota badan harus di amputasi. Faktor penyakit disebabkan tubuh terserang virus seperti polio atau diabetes mellitus. Karena adanya keterbatasan dan kekurangan pada fisiknya, pada umumnya membuat mereka kurang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar.

Secara umum, aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Bagi pandang disabilitas, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Pada dasarnya penyandang disabilitas tubuh sama dengan seseorang yang mempunyai kesempurnaan fisik. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari psiko-sosial, dari segi aspek psiko-sosial mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima di masyarakat dan perlu pendidikan. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Kebanyakan orang memandang penyandang disabilitas dan orang normal dari sudut kesamaan akan potensi yang dimiliki dalam diri mereka untuk mengembangkan masing-masing potensi yang dimilikinya, ketimbang pandangan yang semata-mata mengekspos segi kekurangannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang sering memandang orang lain tentang kelemahannya, sehingga yang

muncul adalah kritikan dan cacian. Individu yang mengalami kecacatan dalam menjalani kehidupannya akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mungkin mereka diejek oleh teman-teman maupun lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyulitkan mereka untuk menempatkan diri pada lingkungan sehingga mempengaruhi penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Dalam segala hal yang berurusan dengan aktivitas fisik, kaum penyandang cacat mengakui dan menyadari, bahwa mereka memang “beda”, bukan dalam arti kemampuan, namun lebih pada mode of production atau dalam cara-cara berproduksi. Seringkali cara pandang masyarakat dalam melihat hasil kerja kaum penyandang cacat mengacu kepada pendekatan kuantitas. Hal ini tentu akan menjadi bias dan mempertegas kecacatan, sehingga perlu dikasihani. Dari segi kualitas, terasa sulit untuk melakukan penilaian atas hasil karya orang cacat dengan orang yang tidak cacat, walaupun, secara praktis banyak karya mengagumkan yang dihasilkan oleh kaum penyandang cacat fisik. Disabilitas dapat lebih berprestasi dengan kemampuan mereka yang mungkin selama ini terpendam, maka dari itu diperlukan penyikapan yang baik dan benar agar penderita Disabilitas tidak merasa di tinds maupun rendah diri di tengah masyarakat.

Menurut Soekanto (Novita Sari: 2014) ketidakbahagiaan seseorang kadang-kadang lebih karena masalah-masalah pribadi dari pada masalah-masalah lingkungan, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialnya, dalam hal ini penyesuaian sosial. memiliki perasaan rendah diri, tidak mau menerima kondisi fisik, tidak memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Oleh sebab itu dapat mengakibatkan seseorang yang dalam keadaan cacat fisik

menolak diri, sehingga proses interaksi sosialnya pun akan terhambat. Jika seseorang realistis tentang segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan merasa bahagia atau senang pada orang-orang yang menerima mereka serta mampu mencurahkan perhatian pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat bagi seseorang yang mengalami keadaan cacat fisik.

Penyandang cacat tubuh atau disabilitas tubuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Sebelumnya istilah “Disabilitas” mungkin kurang akrab di sebagian masyarakat Indonesia, berbeda dengan “Penyandang Cacat”, istilah ini banyak diketahui atau sering digunakan ditengah masyarakat. Disabilitas merupakan suatu ketidakmampuan tubuh dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal pada umumnya yang disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan dalam hal fisiologis, psikologi dan kelainan struktur atau fungsi anatomi (Immanuel, 2015: 01).

Menjadi disabilitas ditengah masyarakat yang menganut paham normalisme atau pemuja kenormalan tentu menghambat ruang gerak para disabilitas karena semua sarana umum didesain khusus untuk orang yang bukan penyandang cacat, sehingga tidak ada fasilitas bagi disabilitas. Kurang dihargai dalam bermasyarakat adalah sesuatu yang sering terjadi pada lingkungan disabilitas. Pusat rehabilitasi yang diciptakan pun menjadikan mereka seolah disabilitas berbeda dengan orang lain. Penyebutan rehabilitasi disabilitas menunjuk seolah-olah disabilitas disetarakan dengan para pecandu narkoba, dan obat-obatan terlarang dan dianggap kecacatan sebagai penyakit yang harus segera diobati.

Permasalahan yang dihadapi penyandang cacat juga merupakan permasalahan masyarakat pada umumnya terkhusus di kota Makassar ini. Peran dan

kewajibannya sama dengan anggota masyarakat lainnya, namun mereka mempunyai hambatan yang disebabkan oleh keadaan fisik sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Bila para penyandang disabilitas ini tidak serius diperhatikan, hal ini dapat menjadi suatu masalah sosial yang dapat menghambat pembangunan karena akan menjadi beban yang sangat berat bagi pemerintah dalam hal pemeliharaannya, sedangkan di mata bangsa asing, hal itu dapat menjadi nilai minus bagi bangsa Indonesia, padahal para penyandang disabilitas tubuh tersebut dapat menjadi sangat berguna bila ditangani dengan baik.

Disabilitas memiliki beberapa jenis dan biasa terjadi selama masa hidup seseorang atau sejak orang tersebut terlahir ke dunia. Secara umum jenis-jenis disabilitas tersebut diantaranya: (1) Disabilitas fisik yaitu gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik salah satu anggota badan bahkan lebih atau kemampuan motorik seseorang. Disabilitas fisik lainnya termasuk sebuah gangguan yang membatasi sisi lain dari kehidupan sehari-hari. (2) Disabilitas mental biasanya sering digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Akan tetapi, tidak hanya itu saja, disabilitas mental juga merupakan sebuah istilah yang menggambarkan sebagai kondisi emosional dan mental. (3) Disabilitas intelektual mempunyai pengertian yang sangat luas mencakup berbagai kekurangan intelektual, diantaranya juga adalah keterbelakangan mental. Disabilitas intelektual ini bisa muncul pada seseorang dengan usia berapa pun. (4) Disabilitas sensorik yaitu gangguan yang terjadi pada salah satu indera. Istilah ini biasanya digunakan terutama pada penyandang disabilitas yang mengacu pada gangguan pendengaran, penglihatan, dan indera lainnya juga yang bias terganggu, dan (5) Disabilitas perkembangan yaitu suatu disabilitas yang menyebabkan suatu masalah dengan

pertumbuhan dan juga perkembangan tubuh. Namun, dari kelima disabilitas di atas peneliti lebih memfokuskan kepada **“disabilitas fisik atau sering disebut dengan tunadaksa (pada bagian kaki)”**.

Menurut Maslow, 1988:39 (Immanuel, 2015: 03-04) pada dasarnya manusia mempunyai lima kebutuhan dasar yang membentuk tingkatan-tingkatan yang disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Kebutuhan tersebut adalah: (a) Kebutuhan fisiologis yaitu sandang, (b) Kebutuhan keamanan dan keselamatan yaitu bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, dan bebas dari terror, (c) Kebutuhan sosial yaitu memiliki teman, memiliki keluarga, dan kebutuhan cinta dari lawan jenis, (d) Kebutuhan penghargaan yaitu berupa pujian, piagam, tanda jasa, dan hadiah, (e) Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Akan tetapi dari kelima kebutuhan di atas jauh dari pencapaian para penyandang disabilitas di Jl.Veteran kota Makassar. Mengapa demikian? karena para disabilitas fisik di Jl. Veteran tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, justru para disabilitas ini dijadikan pekerja oleh pihak yang mempunyai kekuasaan atas dirinya. Sehingga sebagian besar pendapatan mereka dari hasil mengemis akan di setor kepada orang yang mempekerjakannya.

Untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera, pendidikan dan keterampilan memiliki peranan yang penting. Pendidikan merupakan faktor yang utama dan sekaligus dapat dijadikan alat ukur dalam melihat maju mundurnya peradaban manusia. Pendidikan merupakan kunci utama pemberantas kebodohan. Tanpa menempuh proses pendidikan yang wajar maka hal tersebut akan sulit terwujud.

Minimnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi pekerjaannya, karena untuk mendapatkan pekerjaan yang baik harus mempunyai pendidikan dan keterampilan yang baik pula. Maka dari itu penyandang disabilitas perlu mengikuti rehabilitasi sosial sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Program rehabilitasi bagi penyandang disabilitas tubuh melalui bimbingan keterampilan akan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui bantuan-bantuan teknis dan usaha-usaha untuk memperbaiki lingkungan hidupnya, serta membuka kesempatan bagi mereka, menjamin dan menghormati hak manusia dan hak-hak mereka untuk duduk dalam lembaga perwakilan. Disamping itu, berusaha keras untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik dari masyarakat untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dan solidaritas serta tanggung jawab kepada anggotanya yang menyandang kecacatan dengan menciptakan suatu masyarakat untuk semua yang didukung seluruh anggota masyarakat.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini adalah bahwa setiap warga Negara termasuk para penyandang disabilitas tubuh mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Usaha-usaha pembinaan dan pelayanan kesejahteraan terhadap penyandang disabilitas tubuh merupakan tanggung jawab bersama, orang tua, masyarakat serta pemerintah.

Keberadaan pengemis penyandang cacat pada bagian kaki di kota Makassar ini tepatnya di Jl. Veteran menjadi sebuah sorotan tersendiri di mata masyarakat, hal ini dikarenakan jumlah pengemis yang terlalu banyak dan mungkin saja jumlahnya akan meningkat setiap hari, setiap bulan bahkan setiap tahun. Banyak masyarakat

yang berpendapat bahwa pengemis ini di kendalikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang, namun sampai hari ini belum ada fakta yang menjelaskan tentang pendapat tersebut. Atas dasar inilah peneliti dengan penuh pertimbangan ingin mendalami masalah sosial ini dengan cara melakukan penelitian dengan judul “ **Eksplorasi Orang Cacat Sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran, Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang membuat penderita tunadaksa menjadi pengemis ?
2. Bagaimana peran pemerintah terhadap permasalahan sosial pengemis tunadaksa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang membuat penderita tunadaksa menjadi pengemis di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah terhadap permasalahan sosial pengemis tunadaksa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai penyandang disabilitas di kawasan Jl. Veteran kota Makassar dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

- b. Dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai penyandang disabilitas di kawasan Jl. Veteran kota Makassar agar masyarakat juga ikut serta membantu pemerintah dalam melaksanakan pembinaan.

2. Secara Praktis

- a. Memberi masukan bagi pemerintah daerah setempat sebagai acuan pengambilan keputusan terutama dalam menangani berbagai permasalahan sosial bagi penyandang disabilitas yang pada umumnya, mereka memerlukan perhatian dan perlindungan sebagaimana yang di cantumkan dalam UUD 1945 yang berbunyi penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.
- b. Bagi orang tua dan keluarga dapat memberi kesadaran agar lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak dan keluarga serta dapat memberikan perlindungan.
- c. Bagi penyandang disabilitas kiranya dapat melakukan rehabilitas sehingga mereka dapat mengeksplor kemampuan mereka dalam keterampilannya.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Eksploitasi

Eksploitasi merupakan pemerasan pengusaha, pendayagunaan, penarikan keuntungan secara tidak wajar (Hardius Usman, 2004). Sedangkan Eksploitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari bahasa Inggris *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu.

2. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar seseorang, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

3. Pengertian Disabilitas

Disabilitas adalah seseorang yang termasuk kedalam penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental ataupun gabungan penyandang cacat fisik dan mental (UU 4/1997).

4. Pengertian Pengemis

Pengemis Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pengemis berasal dari kata “emis” ditambah awalan “peng” menjadi pengemis, artinya orang yang meminta-minta. Atau sering juga disebut seseorang atau kelompok yang bertindak untuk mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di jalanan atau tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Kehadiran penyandang tunadaksa di tengah-tengah masyarakat tidak bisa kita pungkiri karena jumlahnya yang relatif banyak. Seperti yang dijelaskan dalam tulisan Koiratun dalam penelitiannya yang berjudul: “Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh” Berdasarkan data WHO tahun 2010, 10 persen dari jumlah penduduk dunia merupakan penyandang cacat, kira-kira mencapai 600 juta jiwa. Data dari Kementerian Sosial, penyandang cacat di Indonesia sebanyak 7 Juta jiwa atau 3 persen dari populasi penduduk Indonesia 238 juta jiwa. Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 mencatat, jumlah penderita tunadaksa atau cacat fisik di Indonesia mencapai 1.652.741 jiwa dan diperkirakan jumlahnya telah meningkat.

Penyandang tunadaksa merupakan hal yang sangat perlu mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah, mengingat kondisi penyandang tunadaksa yang serba kekurangan. Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Slamet Thohari tentang pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang menjelaskan bahwa aksesibilitas merupakan syarat penting bagi penyandang disabilitas untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Dengan aksesibilitaslah sebagai tempat yang aksesibel, sesuai dengan standard yang telah diperlakukan

oleh pemerintah. Bahkan instansi pemerintah sendiri mayoritas tidak aksesibel sehingga sulit untuk diakses oleh penyandang disabilitas.

Selain aksesibilitas penyandang tunadaksa juga membutuhkan rehabilitasi agar memiliki kesanggupan untuk berbuat sesuatu yang berguna dan baik bagi dirinya dan orang lain. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Khoiriyah Ada tiga kelompok rehabilitasi yang perlu diberikan kepada penyandang tunadaksa dalam upaya pengembalian fungsi tubuh secara optimal yakni: (1) Rehabilitasi medis yaitu pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (protase), alat-alat penguat anggota tubuh (brace, spint, dan lain -lain). (2) Rehabilitasi vokasional yaitu pemberian pendidikan kejuruan sebagai bekal kelak bekerja di masyarakat. (3) Rehabilitasi psikososial adalah bantuan konseling agar mereka dapat hidup bermasyarakat secara wajar tanpa harus merasa rendah diri.

2. Kajian tentang Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan memang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan berbagai segi kehidupan manusia. Dengan kata lain kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang sifatnya mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia, dan masalah tersebut ada di semua Negara walaupun dampak dari kemiskinan berbeda-beda.

Walaupun begitu, terkadang kemiskinan sering tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka

yang tergolong miskin. Kemiskinan adalah sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka merasakan hidup dalam kebutuhan yang tidak tercukupi. Meskipun demikian belum tentu mereka sadar akan kemiskinan yang mereka jalani.

Kemiskinan seringkali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya dalam kegiatan ekonomi sehingga akan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Menurut Soerjono Soekanto Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut Sajogyo dalam Hadi Prayitno & Lincolin Arsyad (1986:7), menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat, berdasar atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Pendapat lain dikemukakan oleh Gonner 2007, bahwa kemiskinan dimaknai sebagai kurangnya kesejahteraan dan kesejahteraan sebagai kurangnya kemiskinan Artinya kemiskinan diterjemahkan sebagai menurunnya kesejahteraan. Keduanya saling terkait dan memandang masalah yang sama dari dua dimensi yang berbeda.

Oscar, dalam Suparlan, 1984, Kemiskinan merupakan suatu ketidaksanggupan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan keperluan-keperluan materialnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, dan tempat berlindung, dimana hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup.

Menurut Kartasasmita dan Ginandjar faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya:

a. Rendahnya tingkat pendidikan

Tidak adanya keterampilan, ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih, masyarakat tidak akan mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Karena dengan pendidikan masyarakat bisa mengerti dan memahami bagaimana cara untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. dengan belajar, orang yang semula tidak bisa, menjadi bisa, salah menjadi benar, dan sebagainya. Maka dengan tingkat pendidikan yang rendah masyarakat akan dekat dengan kemiskinan.

b. Rendahnya derajat kesehatan

Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat besar bagi masyarakat. Ketika masyarakat mempunyai kondisi kesehatan yang rendah maka akan berpengaruh terhadap aktivitasnya.

c. Terbatasnya lapangan pekerjaan

Banyaknya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan membuat sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan. Dengan jumlah yang tidak sebanding ini maka akan terjadi persaingan dalam mengisi lapangan pekerjaan tersebut.

Secara umum, kemiskinan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumberdaya pembangunan. Menurut Baswir kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh factor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau bencana alam.
- 2) Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan, budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan sehingga mereka tidak ingin mencari pekerjaan lagi.
- 3) Kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta, tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

3. Kajian tentang Eksploitasi

Eksploitasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari bahasa Inggris *exploitation* yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu. Kata eksploitasi sangat sering kita dengarkan, bahkan kata ini banyak digunakan sekalipun mereka tidak mengerti pengertian eksploitasi yang sebenarnya. Hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan, serta kompensasi kesejahteraan.

Eksploitasi terhadap subjek biasanya hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan, serta kompensasi kesejahteraan dan kepentingan lainnya. Eksploitasi sebenarnya dilarang oleh pemerintah, namun masih banyak pihak yang melakukan eksploitasi hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Jika eksploitasi ini selalu dilakukan maka subjek akan hilang atau punah. Pendek kata pengertian eksploitasi selalu dikaitkan dengan suatu hal yang bersifat untuk mengambil subjek yang menguntungkan secara terus menerus untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Eksploitasi tidak mempertimbangkan hal buruk yang akan terjadi pada tindakan tersebut bahkan sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Kajian tentang Disabilitas Fisik atau Tunadaksa

Penyandang cacat tubuh merupakan istilah lain dari disabilitas atau difabel yaitu berbagai bentuk kelainan tubuh yang mengakibatkan kelainan

fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Disabilitas memiliki banyak jenis seperti yang telah dibahas pada latar belakang diatas, namun objek penelitian pada kali ini adalah disabilitas fisik atau tunadaksa.

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Sehingga tunadaksa dapat diartikan berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Slamet Riadi, dkk (dalam postingan Psikologi Islam) membagi 3 jenis Tunadaksa yaitu : Polio, cerebral palsy, dan cacat tubuh lainnya. Polio ini menurutnya adalah sebuah penyakit yang sudah parah dan sulit disembuhkan. Selanjutnya cerebral palsy ini diartikan sebagai penyakit yang disebabkan karena kelainan dalam otak, biasanya penyakit ini dibawa sejak lahir. Kemudian yang terakhir cacat tubuh lainnya diartikan dengan keseluruhan penyakit kelainan fisik yang tidak termasuk dalam polio dan cerebral palsy.

Kemudian Slamet Riadi juga membagi tingkat gangguan pada tunadaksa yaitu: tingkatan pertama adalah tingkatan ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih bisa ditingkatkan melalui terapi, kemudian tingkatan kedua yaitu sedang yang mana tingkatan ini memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan tingkatan yang terakhir yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Menurut Geniofam (Khairatun, 2012: 01) tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Sedangkan menurut Sutjihati Somantri (Khoiriyah, 2011: 17) tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Hampir sama dengan pendapat Mohammad Efendi (Khoiriyah, 2011; 17-18), tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Kemudian hal ini dipertegas oleh Aqila Smart bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan seperti kaki, tangan atau anggota tubuh.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa tunadaksa adalah manusia yang memiliki kelainan fisik atau cacat anggota tubuh baik disebabkan oleh penyakit, kecelakaan maupun bawaan sejak lahir sehingga mengurangi fungsi kemampuan anggota tubuh dalam melakukan suatu pekerjaan.

5. Kajian tentang Pengemis

Berdasarkan Permensos No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimaksud dengan pengemis adalah

orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Mengemis/meminta-minta adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang karena membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya, bahkan jabatan atau pekerjaan dari orang yang mereka temui atau dari orang yang memiliki pengaruh. Kegiatan ini dilakukan karena mereka tidak dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan, entah itu karena keterbatasan pengetahuan, fisik, keterampilan, informasi, ataupun hal lainnya. Tetapi, di dalam makalah ini yang kami maksud dengan mengemis/meminta-minta adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengharapkan sedikit belas kasihan orang di tempat-tempat umum, baik itu uang recehan ataupun sedikit makanan untuk mengganjal perut mereka.

Di kota-kota besar kegiatan mengemis/meminta-minta yang dilakukan oleh orang-orang yang disebut pengemis ini adalah fenomena yang banyak dan sering kita saksikan. Hampir di setiap perempatan atau stopan lampu lalu lintas, fenomena pengemis ini dapat kita temui. Mereka yang mengemis/meminta-minta biasanya menggunakan gelas, kotak kecil, topi atau benda lainnya yang dapat dimasukan uang dan kadang-kadang menggunakan pesan seperti, "Tolong, kasihani tidak punya rumah" atau "Tolonglah korban bencana alam". Penampilan mereka pun beragam tetapi tujuannya sama yaitu untuk menarik simpati dan belas kasih pada orang yang melihatnya. Penampilan mereka untuk menarik simpati dan belas kasihan orang pun bermacam-macam, ada yang

memakai pakaian compang-camping, ada yang membawa bayinya dan pura-pura cacat.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan ke daerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas. Sebagai akibatnya perkawinan dilakukan tanpa menggunakan aturan dari pemerintah, yang sering disebut dengan istilah kumpul kebo (*living together out of wedlock*). Praktek ini mengakibatkan anak-anak keturunan mereka menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak mempunyai akte kelahiran. Sebagai generasi yang frustrasi karena putus hubungan dengan kerabatnya di desa.

Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Ali, dkk., (1990) diberikan tiga gambaran umum gelandangan dan pengemis, yaitu (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan.

Sementara itu Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental

yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan : “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Ini menunjukkan betapa tinggi hasrat dan martabat bangsa Indonesia untuk memajukan bangsanya, demi mewujudkan kesejahteraan rakyat yang merata di semua lapisan masyarakat.

melihat beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab seseorang menjadi pengemis diakibatkan karena dua faktor yaitu internal dan eksternal internal dapat dikatakan sebagai sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis seseorang.

6. Pandangan masyarakat terhadap Tunadaksa

Jika dibandingkan dengan warga Negara Indonesia yang lain dengan penderita Tunadaksa ini baik secara sengaja ataupun tidak, sering mendapat perlakuan sebagai warga kelas dua. Keterbatasan fisik sering menyulitkan mereka untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga Negara.

Kesulitan mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan umum, memperoleh pelayanan kesehatan yang kurang memuaskan, kesulitan bersaing dalam mendapatkan suatu pekerjaan atau jabatan apalagi bersaing di pasar tenaga kerja dan juga kesulitan dalam menggunakan fasilitas umum yang tidak

memberikan aksesibilitas bagi penderita Tunadaksa. Hal ini adalah beberapa permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh tunadaksa.

Anggapan sebagian masyarakat terhadap penderita Tunadaksa merupakan suatu aib atau kutukan dan keberadaan Tunadaksa adalah beban. Hal ini semakin membatasi ruang gerak para penderita Tunadaksa untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai bidang kehidupan dilingkungan sekitar.

Tidak bisa dipungkiri upaya sosialisasi isu disabilitas sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Namun sayang, kegiatan sosialisasi ini lebih sering bersifat seremonial pada saat-saat tertentu misalnya peringatan hari internasional penyandang cacat dan sebagainya pada forum resmi. Kalaupun ada kegiatan-kegiatan yang tak terlalu resmi lebih banyak berupa pameran atau unjuk kebolehan para penyandang cacat ini dimana umpan balik berupa pujian dan kekaguman dari masyarakat hanya didapat pada saat kegiatan berlangsung saja namun keluar dari acara tersebut para penyandang cacat ini kembali menduduki posisi yang rendah di mata masyarakat.

Dari penelitian terdahulu dijelaskan dalam karya tulisnya, bahwa pada umumnya masyarakat masih melihat penyandang tunadaksa sebagai ketidaknormalan, dengan standar kenormalan diukur dari tubuh-tubuh orang banyak yang dianggap normal, lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat juga memandang penderita Tunadaksa adalah orang yang butuh dikasihani dan ditolong yang menempati posisi kedua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampai saat ini masyarakat masih memandang sebelah mata para penderita disabilitas terkhusus penderita Tunadaksa yang menjadi objek kajian peneliti kali ini, padahal sudah tertera dalam UUD yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa para disabilitas mempunyai hak yang sama dengan masyarakat yang lain, mendapatkan hak-hak yang sama dalam kehidupan dan sebagainya. Namun pada kenyataannya apa yang telah di atur dalam undang-undang belum bisa terealisasi secara maksimal. Hal ini diakibatkan karna kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah disabilitas sosial ini.

7. Landasan Teori

Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara

manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2006:193).

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Lebih lanjut Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Institusionalisasi muncul bersamaan dengan munculnya tipifikasi (typification : proses menggolongkan sesuatu menjadi tipe-tipe tertentu) oleh orang-orang tertentu yang disebut sebagai aktor. Tipifikasi inilah yang disebut institusi. Tipifikasi ini selalu dibagi oleh sesama anggota kelompok sosial. Tiap institusi ini memilih mekanisme kontrolnya masing-masing. Mekanisme kontrol ini sering dilengkapi dengan sanksi. Tiap anggota wajib untuk meraih

penghargaan sosial bila menaati realitas dalam institusinya atau menanggung resiko mendapat konsekuensi hukuman bila menyimpang dari kontrol yang ada.

Institusionalisasi, secara manifest, mengikutsertakan sejumlah orang, di mana setiap orang bertanggung jawab atas “pengkonstruksian dunia”-nya karena merekalah yang membentuk dunia tersebut. Mereka memahami dunia yang sebenarnya mereka bentuk sendiri.

Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

2. Objektivikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (

Society is an objective reality), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia inter-subjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman 1990:49 (Bungin, 2006:198), dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

3. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

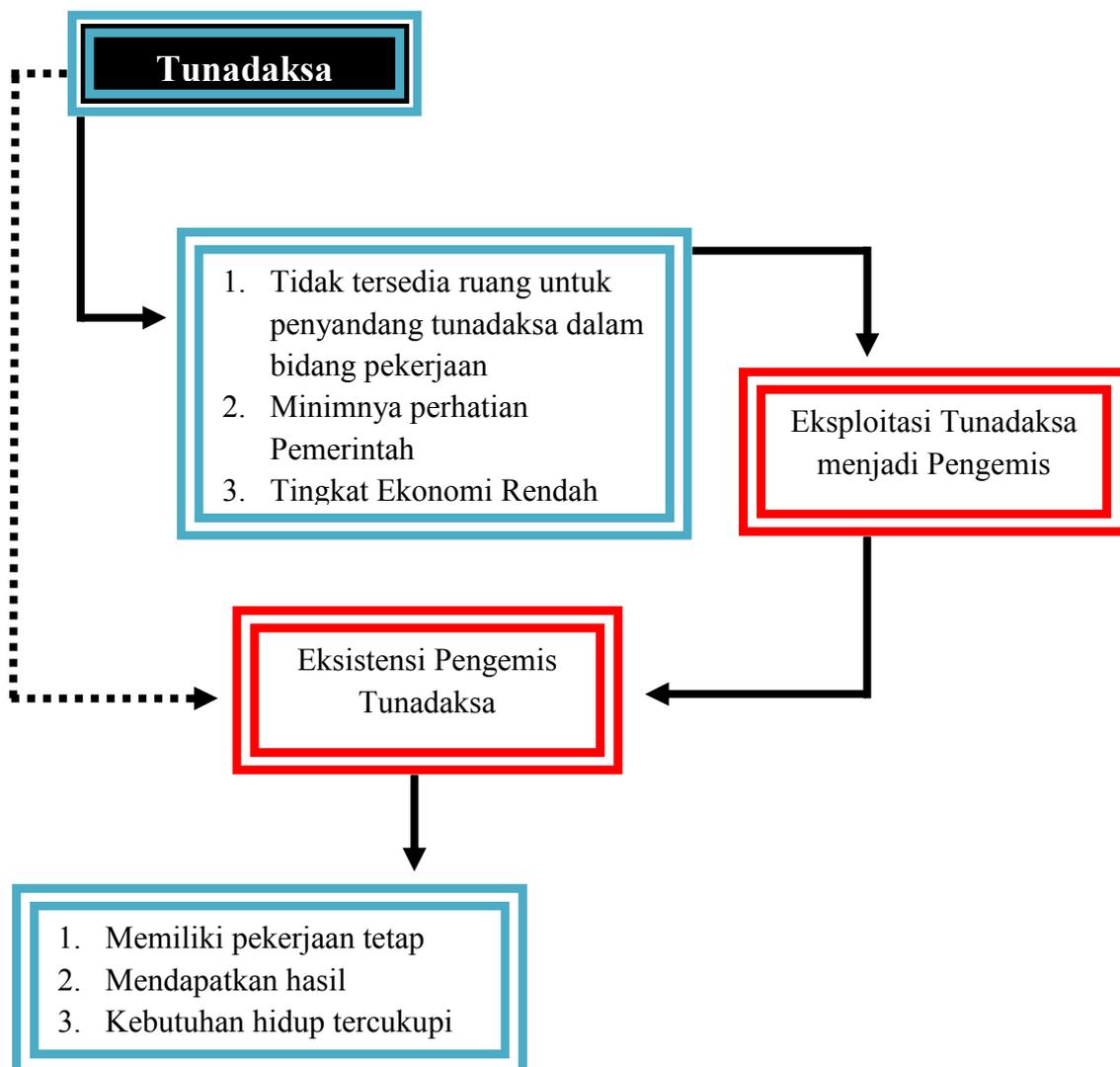
Eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan

identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Masyarakat pada kenyataannya, berada pada kenyataan objektif maupun subjektif, dengan demikian setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat haruslah mencakup kedua kenyataan ini, yang oleh Berger dan Luckman 1980: 185 (Bungin, 2006: 201) , dimaksud dengan proses dialetika yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger dan Luckman juga mengatakan, sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai sesuatu yang berlangsung dalam suatu urutan waktu. Yang benar adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisis yang hanya melihat salah satu dari ketiga momen itu adalah tidak memadai. Hal itu juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialetika itu.

B. kerangka Konsep

Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar permasalahan dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis.



Gambar 01: Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran penyandang tunadaksa di tengah masyarakat akan dipandang sebelah

mata oleh sebagian orang. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunadaksa menjadi penghalang dalam mendapatkan sebuah pekerjaan mengingat persyaratan yang diajukan oleh setiap penyedia pekerjaan hanya diperuntukkan oleh orang-orang yang normal dan mempunyai pendidikan yang tinggi. Pihak pemerintah juga masih belum bisa mengoptimalkan program-programnya yang terkait dengan penyandang tunadaksa seperti program rehabilitasi dan lain-lain sehingga penyandang tunadaksa ini tidak tahu arah dan harus menggantungkan hidupnya kepada siapa. Melihat kenyataan ini sebagian orang yang punya kekuasaan di wilayah tersebut memanfaatkan kesempatan itu untuk mempekerjakan penyandang tunadaksa tersebut menjadi seorang pengemis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus karena peneliti kali ini tidak menguji kebenaran suatu teori namun menjelaskan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Menurut Lijan Poltak, (2014:15) dalam penelitian Kualitatif Peneliti mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan responden. Penelitian kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data secara snowball, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Saryono merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menekukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sedangkan metode studi kasus merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

B. Lokus Penelitian

Lokus penelitian dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menjelaskan bahwa lokus penelitian adalah tempat penelitian tersebut dilakukan, mencakup seperti Kampung, Desa, Kecamatan, Kabupaten, Kota, Provinsi, Negara, dan informasi tempat lain yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka lokus penelitian kali ini adalah pengemis tunadaksa (cacat pada bagian kaki) yang berlokasi di Jl. Veteran kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan objek penelitian untuk mendapatkan sebuah informasi terkait dengan masalah sosial yang akan di teliti. Informan dapat dikatakan sama dengan responden karna pemberian keterangannya didapatkan melalui cara atau strategi yang dipakai oleh pihak peneliti. informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong).

Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan menentukan informan sebanyak 15-30 orang yang akan dimintai data tentang Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran, Kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa).

Adapun jenis informan dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Informan Kunci yaitu seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab sekaligus mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan selama penelitian. Contohnya pemerintah dan sebagainya.
2. Informan Ahli yaitu orang yang terlibat langsung dalam interaksi pada permasalahan penelitian. Dalam penelitian kali ini yang menjadi informan ahli adalah penyandang dan mempunyai informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.
3. Informan biasa yaitu orang yang tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial pada permasalahan penelitian namun, bisa memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penentuan informan penelitian ada berbagai macam cara, namun pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *Snowball-Sampling* (penarikan sampel secara bola salju). Penarikan informan pada pola ini dengan cara menentukan informan pertama, kemudian sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari informan kedua, sedangkan sampel ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari informan kedua, begitupun selanjutnya sehingga jumlah informan semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju.

Adapun kriteria dan jumlah yang dijadikan informan penelitian yaitu:

1. Pemerintah
2. Masyarakat
3. Pengemis Tunadaksa

Sedangkan jumlah responden yang ditemukan oleh peneliti dilapangan sebanyak 20 orang dengan kriteria berikut:

Tabel 3.1: Jumlah responden dan kriteria

No.	Kriteria	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pemerintah	-	2	2
2	Masyarakat	5	4	9
3	Pengemis tunadaksa	5	4	9
Jumlah				20

Sumber: Data primer 2017

Dari tabel 3.1 di atas jumlah keseluruhan responden sebanyak 20 orang dengan kriteria pemerintah sebanyak 2 orang dengan jenis kelamin perempuan, masyarakat berjumlah 9 orang dengan jenis kelamin 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, sedangkan pengemis tunadaksa berjumlah 9 orang dengan jenis kelamin laki-laki 4 orang dan perempuan 4 orang.

D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Eksploitasi Orang Cacat sebagai Pengemis di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mencegah pembahasan agar tidak keluar dari topik penelitian kali ini maka dibutuhkan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi di lapangan.

Penjelasan yang lebih jelas terhadap fokus penelitian Eksploitasi Orang Cacat sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut:

- a) Apa Faktor yang Membuat Penderita Tunadaksa Menjadi Pengemis
- b) Bagaimana Peran Pemerintah Terhadap Permasalahan Sosial Seperti Ini.

E. Instrumen Penelitian

Agar dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sesuatu yang dibutuhkan terkait dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi maka peneliti harus menyiapkan alat perekam, kamera serta lembar observasi guna untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil yang didapatkan dari wawancara dari narasumber dan gambar-gambar yang terkait dengan pokok permasalahan yang di teliti.

Menurut Sukarnyana dkk, instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.

Adapun instrumen atau alat yang diperlukan dalam penelitian seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, dan penelitian sendiri.

1. Kamera

Kamera merupakan alat yang dipakai untuk mendapatkan informasi tentang kejadian yang telah terjadi ditempat melakukan penelitian mengenai berbagai gambar atau informasi lainnya'

2. Alat perekam

Alat ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi terhadap apa yang telah kita teliti terkait masalah penelitian.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atas pencapaian tujuan dalam melakukan observasi.

4. Peneliti Sendiri

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan anggota masyarakat untuk melakukan pengumpulan informasi di bawah pimpinan atau koordinasi seseorang staf peneliti.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Sumadi Suryabrata). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah narasumber.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama (Ibid). Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu dalam bentuk dokumen-dokumen.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relative lama.

Sedangkan menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah, teknik wawancara, teknik observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Teknik wawancara menurut Sugiyono, merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responennya sedikit/kecil.

Pada penelitian ini yang menjadi focus wawancara adalah penderita tunadaksa yang menjadi pengemis di Jl. Veteran kota Makassar. Tujuannya adalah untuk mengetahui penyebab penderita tunadaksa menjadi pengemis.

2. Teknik observasi, menurut Nawawi dan Martini mengemukakan bahwa teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan di Jl. Veteran Makassar sebagai lokasi tempat beroperasinya penderita tunadaksa menjadi pengemis.

3. Dokumentasi, menurut Hamidi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Sedangkan menurut, Sugiyono dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan salah satu teknik yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait dengan masalah sosial yang akan diteliti melalui beberapa narasumber dengan menggunakan waktu yang lama.

H. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan yang bersangkutan dengan penelitian. Analisis data merupakan pengelolaan yang didapatkan dari lapangan seperti data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Biklen dan Bogdan, analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara dan catatan lapangan, serta dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan dalam melakukan penelitian.

Berikut langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan focus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi, data kasar yang ada dilapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah tehnik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dan dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut Hamidi, ada beberapa tehnik yang dapat digunakan untuk mengetahui keabsahan data, yaitu :

1. Tehnik triangulasi antar sumber data, tehnik pengumpulan data, dan pengumpulan data dalam hal ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan

atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberikan penjelasan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti pada penderita tunadaksa di Jl. veteran Makassar.

2. Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).
3. mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti belajar termasuk koreksi dibawah pembimbing
4. perpanjangan waktu penelitian, agar memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

J. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan. Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

1. Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
2. Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai

responden. Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, dimana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut. Masjid di Makassar (1910-1934).

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama sangatlah berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang

memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda Melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menanda tangani perjanjian Bongaya.

Kerajaan Gowa pada tahun 1528 membentuk satu kekuasaan dengan Kerajaan Tallo yang berada di sebelah utara Benteng Somba Opu,[3] ibukota Kerajaan Gowa. Persekutuan ini disebut rua karaeng na se're ri ata yang berarti "dua penguasa satu rakyat" (Abdurrahim, 1975; 11). Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada diantara pusat Kerajaan Tallo di sebelah utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan. Kerajaan Gowa kemudian memperluas kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Pelabuhan kedua kerajaan kembar tersebut dalam perkembangannya tidak lagi memperlihatkan batas pemisah yang jelas, sehingga pedagang dan pelayar yang singgah di pelabuhan ini mengenalnya sebagai pelabuhan dalam satu pengelolaan yang dikenal sebagai Pelabuhan Makassar.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan kota terbesar keempat di Indonesia yang memiliki luas areal 175,79 km² dengan Panjang garis 52,8 km yang terdiri dari garis pantai daerah pesisir sepanjang 36,1 Km, serta garis pantai pulau-pulau dan gusung sepanjang 16,7 km. Kota Makassar memiliki jumlah penduduk 1.339.374 jiwa, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Secara administratif, Kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan.

Batas-batas administratif Kota Makassar yaitu Batas Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Batas Selatan : Kabupaten Gowa, Batas Timur : Kabupaten Maros, dan Batas Barat : Selat Makasar.

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam provinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya.

2. Iklim

Secara geografis kota Makassar terletak 119° 24' 17" Bujur Timur (BT) dan 5° 8' 6"Lintang Selatan(LS). Kota Makassar beriklim tropis dengan temperatur rata-rata berkisar antara 26,2C–29,30C dan kelembaban udara berkisar 77 persen dan rata-rata kecepatan angin 5,2 knot. Secara umum Kota Makassar mengalami musim hujan pada bulan November –April dan musim kemarau pada bulan Mei–Oktober. Curah hujan rata-rata tahunan sekitar 256.08 mm/ bulan (Badan Pusat Statistika Kota).

Berdasarkan dari hasil pantauan curah hujan dari BMG di wilayah Makassar memberikan gambaran tentang keadaan curah hujan rata-rata di wilayah Makassar dan sekitarnya,, selengkapnya dapat dilihat dari pada tabel berikut :

Tabel 4.1: Rata-Rata Curah Hujan Wilayah Makassar

BULAN	CURAH HARIAN (mm)	HARI HUJAN
Januari	761,8	26
Februari	231,5	23
Maret	198,5	23
April	141,5	16
Mei	6,3	8

Juni	2,4	1
Juli	34,4	7
Agustus	1	2
September	0	0
Oktober	164,1	13
November	224,5	18
Desember	419,6	27

Sumber: Administrasi Kelurahan

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa di Kota Makassar musim hujan terjadi pada bulan November- April dimana pada bulan tersebut jumlah hari hujan lebih tinggi dibanding bulan-bulan yang lain.

3. Hidrografi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri “Waterfront City”, di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Sungai Jeneberang, dan Sungai Pampang).

Sungai Tallo dari hulu sampai hilir berjarak 72,00 km dengan luas daerah aliran sungai (DAS) mencapai 339,90 km². Muara sungai dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pasang surut yang terjadi bertipe campuran condong harian ganda (Mixed Tide Prevailing Semidiurnal), dengan bentuk kurva pasut tidak simetris yakni waktu pasang 8-9 jam, waktu surut 14-16 jam dan waktu slack 2-3 jam. Kondisi pasang surut mempengaruhi kecepatan arus sungai-laut. Saat pasang arus menuju ke hulu sungai dan saat

surut, arus menuju ke muara sungai. Kecepatan arus maksimal mencapai 0,254 m/s.

Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan Sungai Tallo dan Sungai Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan, dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak dimanfaatkan, seperti menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang hingga tropis. Dua tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 26,7 oC sampai dengan 29,5 oC. Pada tahun 2015 curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari, Desember, Februari, dan Maret, dengan rata-rata curah hujan 220,6 mm dan jumlah hari hujan rata-rata berkisar 11 hari.

4. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk akan selalu dikaitkan dengan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi baik perpindahan ke luar maupun dari luar. Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk yang minus berarti jumlah penduduk yang ada pada suatu daerah mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh banyak hal. Pertumbuhan penduduk meningkat jika jumlah kelahiran dan perpindahan penduduk dari luar ke dalam lebih besar dari jumlah kematian dan perpindahan penduduk dari dalam keluar.

Komponen pertumbuhan penduduk:

a. Faktor penambah

- 1) Kelahiran (fertilitas) adalah: kemampuan riil seorang wanita atau sekelompok untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan hidup.
- 2) Migrasi masuk (imigrasi) adalah masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan.

b. Faktor pengurang

- 1) Kematian (mortalitas) adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.
- 3) Migrasi keluar (emigrasi) adalah perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah.

Angka Kelahiran Kasar Kota Makassar tahun 2013 adalah sebesar 14,25 yang artinya jumlah kelahiran sebesar 14 orang per 100 penduduk di tahun

2013. Sedangkan untuk angka kematian kasar sebesar 8,49 per 1000 penduduk. Untuk angka kematian bayi sebesar 0,04 per 1000 kelahiran hidup. Laju pertumbuhan penduduk Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2013 Kota Makassar

No	Fertilitas/Mortalitas	Jumlah
1.	Angka kelahiran kasar	14,25
2.	Angka kematian kasar (CDR)	8,49
3.	Angka kematian bayi	0,04

Sumber: Administrasi Kelurahan

Dari tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa jumlah penduduk kota Makassar semakin hari semakin meningkat, hal ini terlihat dari jumlah kelahiran kasar lebih besar dibandingkan dengan angka kematian kasar.

5. Perekonomian Kota Makassar

Kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan ekonomi diindikasikan dengan melihat indikator pertumbuhan PDRB, laju inflasi, dan PDRB perkapita. Peningkatan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, yaitu dengan adanya kenaikan statistik pendapatan regional pada periode tertentu atau yang disebut dengan produk domestik regional bruto (PDRB). Ketersediaan data PDRB secara berkala menjadi penting karena bermanfaat sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi wilayah, berguna dalam rangka perencanaan, pemantauan pelaksanaan serta evaluasi pembangunan. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan

tingkat pertumbuhan ekonomi, yang digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan tersebut dihitung dari Pertumbuhan PDRB. PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang biasa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Sedang PDRN per kapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaannya dalam proses produksi. Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah.

C. Karakteristik Responden

Pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk membuktikan alasan dan peran pemerintah terhadap fenomena tentang eksploitasi tunadaksa menjadi pengemis dan penulis mewawancarai responden sebanyak 20 orang yang merupakan penduduk, pegawai pemerintahan, dan pengemis tunadaksa yang berada di Jl. Veteran Kota Makassar. Profil responden yang ditanyakan dalam lembar wawancara adalah nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan.

Berikut ini adalah data yang penulis peroleh mengenai profil responden, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Klarifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	10	50 %
	Perempuan	10	50 %
	Jumlah	20	100%

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2017)

Berdasarkan table 4.3 di atas diketahui dari 20 responden terlihat bahwa 10 responden (50 %) laki-laki dan 10 responden (50 %) perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa responden antara laki-laki dan perempuan seimbang.

2. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4

Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	%
1.	Pegawai Negeri	3	15
2.	Pegawai Non PNS	1	5
3.	Wiraswasta	3	15
4.	Pengemis tunadaksa	9	45
5.	Lainnya	4	20
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui dari 20 responden terlihat bahwa 3 orang (15 %) yang berstatus sebagai PNS, 1 orang (5 %) yang berstatus sebagai non PNS, 3 orang (15 %) yang berstatus sebagai wiraswasta, 9 orang (45 %) yang berstatus sebagai pengemis dan 4 orang (20 %) yang berstatus lainnya.

BAB V
FAKTOR YANG MEMBUAT PENDERITA TUNADAKSA MENJADI
PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR

Makassar merupakan jantung kota dari provinsi Sulawesi selatan yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha, pegawai, buruh, petani dan lain sebagainya. Di era globalisasi seperti sekarang ini semua kebutuhan manusia semakin mahal sehingga banyak masyarakat hidup dalam kemiskinan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

hal inilah yang dirasakan oleh masyarakat golongan bawah, yang amat sangat susah mencari uang untuk biaya hidup sehari-hari. Kondisi seperti inilah yang memaksa sebagian dari mereka harus bekerja menjadi pengemis karena tidak mempunyai keahlian khusus yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Jl. Veteran Kota Makassar mengenai Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran Kota Makassar terdapat berbagai pendapat yang dituturkan oleh masyarakat, antara lain:

Abd Jabbar S.Ag

“Menurut saya pengemis cacat itu adalah suatu fenomena yang unik karena saya melihat dibalik pengemis ini ada orang-orang hebat yang mengontrol pengemis, maksudnya seperti ini, pengemis ini ada seseorang yang mempekerjakan”.

Baharuddin

“Pengemis cacat, berarti minta-minta di jalanan yang pakai roda-roda yang didorong pakai tangannya, setau saya begitu tentang pengemis, karena tidak ada mi lagi jalan lainnya akhirnya pergi meminta-minta”.

Hardiani S.E

“Menurut saya, pengemis tunadaksa adalah seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap diakibatkan karena cacat fisiknya sehingga ia harus rela berpanas-panasan di jalan untuk mengemis guna untuk memenuhi kebutuhannya”.

Mustakim

“Pengemis menurut saya, orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari diakibatkan karena fisik yang tidak sempurna yang memiliki kecacatan anggota badan/tubuh, sehingga tidak mempunyai jalan lain untuk mengemis di jalan raya”.

Interpretasi data penulis menyimpulkan bahwa pengemis tunadaksa yang beroperasi di Jl. Veteran Kota Makassar merupakan orang cacat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak didukung oleh keahlian khusus namun ia

mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga ia tidak punya pilihan selain menjadi seorang pengemis dan lebih parahnya lagi sebagian besar dari mereka rela dipekerjakan oleh seseorang menjadi seorang pengemis demi mendapatkan sebuah jaminan kebutuhan hidup.

Secara umum keberadaan pengemis tunadaksa di Jl. Veteran Kota Makassar menjadi sorotan tersendiri di mata masyarakat karena penyandang tunadaksa yang seharusnya mendapatkan perhatian dan santunan oleh pemerintah seperti yang di tuturkan oleh Yetty S. Tandjong sebagai lurah di kelurahan Maradekayya menjelaskan bahwa pengemis tunadaksa di Makassar harus diberi tempat khusus kemudian diberi pembinaan yang dapat mengasah keterampilannya sehingga karyanya mempunyai nilai jual yang tinggi, tetapi pada kenyataannya justru pengemis ini berada di setiap sudut-sudut jalan tertentu.

Namun tidak sedikit responden yang menganggap pengemis ini adalah suatu hal yang wajar, karena melihat kondisi ekonomi yang kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut beberapa pendapat responden yang dimaksud:

Muh Bakri Sayyed

“Pendapat saya tentang pengemis tunadaksa tersebut merupakan hal yang sangat wajar ia lakukan selagi tidak merugikan pengguna jalan. Bagi orang yang mempunyai kesempurnaan dan kesehatan fisik untuk dapat membagikan sebagian penghasilannya maka wajar-wajar saja bila memberi sebagian harta bendanya pada pengemis tunadaksa tersebut”.

Harmila

“Menurut pendapat saya, kemungkinan besar Cuma itu yang bisa ia lakukan dan itu merupakan suatu usaha untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya.”

Muh Alimin. S

“Mengenai pengemis tunadaksa menurut saya itu merupakan hal yang wajar-wajar saja ia lakukan dari pada mencari pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain (mencuri), jadi menurut saya pribadi, tidak ada masalah terkait hal itu (pengemis tunadaksa)”.

Melihat hasil wawancara di atas peneliti berkesimpulan bahwa sebagian masyarakat masih memaklumi keberadaan pengemis tunadaksa tersebut karena melihat keterbatasan yang dimilikinya sehingga sulit untuk mendapatkan peluang dalam bidang pekerjaan sebagaimana orang lain yang tidak mempunyai keterbatasan fisik. Hal ini diperkuat oleh Purwanti yang dikutip oleh Novitasari menjelaskan bahwa Seseorang yang memiliki cacat fisik selalu berada di pihak yang kurang beruntung dalam kehidupan di masyarakat yang cenderung kompetitif di berbagai bidang.

Dari analisis peneliti di atas terdapat penguatan dengan teori atau pendapat para ahli diantaranya:

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat fisik, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: (1) Penyandang cacat fisik, (2) Penyandang cacat mental, (3) penyandang cacat fisik dan mental.

Menurut Inoue (Novitasari 2014:14) walaupun dalam keadaan cacat fisik dan berbeda dengan orang-orang yang normal lainnya, tetapi kalau berusaha dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan pasti bisa dan harus mempunyai kepercayaan diri. Penyandang cacat bukanlah manusia asing yang harus ditakuti dan mereka hidup bukan untuk dihina maupun dimaki, tetapi mereka juga ingin hidup seperti manusia normal lainnya. Mereka ingin berkarya dan menampilkan kreativitas-kreativitasnya, mereka juga tidak mengharapkan ada suatu kecacatan apapun dalam diri mereka. Oleh sebab itu mereka sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak baik itu keluarga, masyarakat atau pun lingkungan sekitarnya agar mereka mempunyai keberanian untuk eksis dan mempunyai motivasi yang tinggi seperti orang lain.

Menurut Soekanto (Novitasari, 2014:10) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu pertama adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kedua adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang. Cacat fisik menyebabkan kepribadian orang-orang demikian mengalami banyak penderitaan sebagai akibat kehidupan terasing. Orang-orang tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-

kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya terhalang dan bahkan seringkali tertutup sama sekali.

Menurut Geniofam (Erni Ekawati: 2016), penyandang tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh lainnya. adapun penyimpang perkembangan terjadi pada bentuk, ukuran atau kondisi lainnya.

Mohammad Efendi (Erni Ekawati: 2016) penyandang tunadaksa merupakan suatu kondisi ketidakmampuan anggota tubuh dalam melaksanakan fungsinya yang disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal. penyebab tunadaksa ini bisa disebabkan karena luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Menurut Max Weber (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:19) mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yaitu rasionalisme instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan efektif yang diutarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa ditemukan dalam kenyataan. tetapi lepas dari soal itu, apa yang hendak disampaikan weber adalah bahwa tindakan sosial apa pun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. secara teoritis, tindakan sosial dan interaksi sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok didalam interaksi dan situasi sosial tertentu sedang yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu

dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pada umumnya penyandang tunadaksa di kawasan Jl. Veteran Kota Makassar bekerja untuk membantu ekonomi keluarga diantaranya untuk, menyewa rumah, biaya makan dan membeli perlengkapan sehari-hari seperti beras, gula, kopi, Sabun dan lain-lain. Seperti yang dialami oleh penyandang tunadaksa yang rela merantau ke kota Makassar guna membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, sehingga mereka pun rela untuk dipekerjakan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan. Selain itu, dengan keterbatasan fisik yang dialaminya mereka tidak mempunyai jalan lain selain bekerja sebagai pengemis melihat tingkat pendidikan yang kurang bahkan diantaranya tidak sama sekali mengenal pendidikan. Sehingga penyandang tunadaksa sulit untuk mendapatkan sebuah pekerjaan diakibatkan pekerjaan di desain untuk orang-orang yang tidak mengalami cacat fisik dan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga penyandang tunadaksa ini kesulitan dalam mencari pekerjaan. Maka tidak sedikit dari mereka penyandang tunadaksa menerima tawaran orang-orang yang memiliki kekuasaan dan modal untuk dipekerjakan sebagai pengemis di jalan. Seperti yang di jelaskan oleh Beteille (dikutip dalam tulisan J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto 2011: 177) mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan misalnya, meski tidak selalu menjamin, tetapi umumnya lebih berpeluang untuk melakukan mobilitas vertikal. Beteille berkata bahwa pendidikan berharga karena memberikan akses untuk jabatan dengan bayaran yang lebih baik. melihat penjelasan beteille penyandang cacat sangat sulit untuk melakukan mobilitas vertikal di akibatkan karena pendidikan yang tidak memadai.

berikut hasil wawancara peneliti terhadap penyandang tunadaksa yang menjadi pengemis di Jl. Veteran Kota Makassar:

Ibu Mance⁷

“.... sudah kurang lebih 4 tahun saya menjadi pengemis di pinggir jalan, saya memilih pekerjaan ini untuk membantu perekonomian keluarga saya di kampung. Makanya saya merantau kesini di Makassar untuk mencari pekerjaan, tapi tidak ada orang yang mau menerima saya untuk bekerja karena melihat kondisi kaki ku yang sudah diamputasi diakibatkan saya kena penyakit gula, kemudian ada orang yang tawari saya untuk menjadi pengemis dengan diberikan tempat untuk saya pakai bekerja dijalanan. Hasil yang saya dapatkan saya kirim sebagian di kampung, sebagiannya lagi beli beras dan bayar kontrakan, saya setormi juga sama yang kasi saya pekerjaan 20 ribu ji kasian kalau ada sisanya lagi saya pakaimi untuk beli ikan nak, apalagi rumah yang saya pakai mengontrak ada anaknya kasian baru orang tuanya sudah meninggal dua-duanya jadi, saya merasa kasian apalagi ada yang tidak waras, ada juga yang tidak bisa bicara, jadi kasianka liatki tidak ada mi orang tuanya yang merawat mereka”.

Ibu Halimah

“dulu saya tukang cuci dirumahnya ibu N.A, 5 tahun yang lalu suamiku meninggal karena sakit, sejak disitu saya menjadi pengemis, saya harus cari uang, saya berhenti jadi tukang cuci karena tenagaku tidak sekuat dulu ditambah keadaan kaki saya pada saat itu semakin parah jadi harus dipotong sampai di bawah lutut gara-garanya penyakit gula yang sudah parah. karena saya tidak bisa membuat sendiri roda-roda ini kalo ikut sama orang disediakan tempat ini, kalau saya buat sendiri saya tidak punya bahan untuk buat ini. Hasilnya kalau saya dapat 30 ribu rupiah perhari saya bagi dua, tapi kalau saya dapat 100 ribu perhari saya kasi 30 ribu”.

Bapak Rais

“.... pekerjaan saya sehari-hari yah seperti ini nak, sejak saya mengalami kecelakaan dan patah kaki. Dulu saya bekerja sebagai tukang ojek di kampung saya di Wajo karena biaya berobat pada saat itu tidak ada sehingga motor saya jual nak untuk biaya kaki ku. sudah 3 tahun saya merantau ke Makassar dan bekerja seperti ini baru 2 tahun sejak saya tidak bisa dapat pekerjaan dengan kondisi kaki patah baru setiap bulan istri di kampung harus dikirimkan karena istri saya tidak tau saya bekerja seperti ini, hasilnya saya bagi dua sama orang yang beri saya alat ini nak, kadang juga tidak minta banyak jih itu orang yang kasi ka ini alat nak seikhlasnya jih saya

kasi kalau 50 rbu saya dapat perhari kadang saya kasi 15 rbu nak berapa-berapa di kasi ki na terimah ji nak”.

Bapak syamsuddin

“sebenarya nak saya punya hutang sama orang. tapi tidak ada uang ku untuk bayar hutangku, karena tidak bisa ka cari kerja gara-gara ini penyakitku. makanya orang yang kasi pinjam ka uang suruh ka mengemis disini. setiap hari ka di antar kesini, biasa magrib baru na jemputka....”

Daeng tompo’

“saya ini orang miskinka, saya dilahirkan cacat (tulang kaki bengkok). saya mau kerja cari uang susah. orang tidak mau terima kerja kalau beginiki. Kemudian ada temanku cacat kakinya juga naceritakanka bilang ada orang bisa bantuka cari uang. Naantar jemputja lagi tapi haruska bagi dua yang kudapat setiap hari”.

Interpretasi peneliti menyimpulkan secara umum bahwa tekanan ekonomi yang semakin hari semakin memburuk sehingga memaksa sebagian besar orang untuk terlibat dan ikut serta berusaha keluar dari tingakat kesulitan hidup. Secara umum penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah ditambah keterbatasan fisik dan tidak didukung oleh keahlian apapun harus tersingkir dari persaingan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak sedikit dari mereka harus menerima kenyataan pahit ini dan rela menerima tawaran orang lain untuk ikut bekerja sebagai pengemis.

Menjadi seorang pengemis tidaklah mudah bagi penyandang tunadaksa, berbagai resiko yang menanti di jalan, namun pengemis tunadaksa tersebut mengabaikan hal itu demi mencari uang. Salah satu responden mengatakan bahwa dia harus bekerja berpanas-panasan demi mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarga meski harus berhadapan dengan pihak yang berwajib disaat terjadi razia di lokasi.

Fakta lain menjelaskan bahwa penyandang tunadaksa tersebut rela dieksploitasi karena adanya tekanan ekonomi sehingga terlilit hutang dan tidak ada pilihan lain yang bisa mereka tempuh kecuali menuruti permintaan pihak peminjam untuk menjadi seorang pengemis di jalan. Penghasilan yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya mereka kantongki untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga namun sebagian harus di setor kepada orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan terhadap dirinya.

Kondisi penyandang Tunadaksa ini sangatlah mengkhawatirkan, seharusnya dapat menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat untuk kelangsungan hidup pengemis tunadaksa. Realita menunjukkan bahwa kesejahteraan Tunadaksa seperti yang telah diatur oleh UU nomor 4 tahun 1997 bahwa penyandang tunadaksa mempunyai hak yang sama dengan masyarakat yang lain, mendapatkan hak-hak yang sama dalam kehidupan dan sebagainya namun yang terjadi di Negara kita ini masih jauh dari yang diharapkan. Seperti yang kita lihat bahwa tidak sedikit penyandang Tunadaksa menjadi korban kejahatan atau *Eksplorasi* orang-orang yang mempunyai wewenang tinggi.

Fakta lain yang ditemukan oleh peneliti dari 9 orang penyandang tunadaksa, ada 3 diantaranya yang mengaku dirinya menjadi seorang pengemis atas kemauan sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain.

Bapak Mustafa

“.... umur saya sudah 65 tahun nak, saya bekerja untuk kebutuhan sehari-hari dan bayar biaya rumah sakit anak ku. Anak saya ada 5 orang, empat sudah berkeluarga yang satu ada di rumah sakit jiwa setiap bulan ada obat yang harus dibeli. ada anak tapi pergi di kampungnya orang tidak pulang mi kesini. Saya di rumah sama istri saja, istriku sudah sakit-sakitan sudah tua. Lama mi saya kerja seperti ini waktu tahun 2000 sampai sekarang....”

Bapak Sinyo

“untuk cari makan dan bayar kontrakan nak saya mengemis di jalan, sejak ditinggalkan istri karena penyakit gula nak, semua kaki dan tangan ku hilang sudah dipotong karna sudah menyebar ini...”

Ibu Sutarni

“.... Alhamdulillah penghasilan cukup untuk makan dek sama biaya sekolah anak di kampung, suami juga kerja seperti ini dengan kondisi seperti ini juga (cacat bagian kaki)”

Dari beberapa pendapat responden di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengemis tunadaksa yang beroperasi di jalan Veteran kota Makassar melakukan pekerjaan tersebut atas kemauan diri sendiri tanpa dieksploitasi ataupun dipekerjakan oleh seseorang. Responden menjelaskan bahwa dirinya menjadi pengemis karena mereka sadar akan tingginya kebutuhan sedangkan penghasilannya tidak mencukupi.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya pendidikan yang dimiliki juga menjadi alasan tersendiri bagi kaum penyandang tunadaksa, mengingat lapangan pekerjaan yang tersedia hanya dibuka untuk orang-orang yang normal saja. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu responden bahwa beliau bekerja sebagai pengemis karena tidak ada orang yang ingin mempekerjakannya melihat kekurangan yang dimilikinya. Namun kali ini yang berbeda dengan responden sebelumnya, meskipun responden bekerja sebagai pengemis tetapi mereka bekerja sesuai dengan keinginan sendiri tanpa ada yang membatasi ruang gerakannya. Alasan lain responden bekerja sendiri karena hasil yang mereka dapatkan nantinya tidak perlu dibagi kepada pihak lain.

Dari penjelasan di atas terdapat penguatan dan analisa peneliti dengan teori-teori serta pendapat para ahli, sebagai berikut:

Menurut Hindi dalam Halide 2013: 71 (dikutip oleh andy Akbar dalam jurnalnya) strategi kelangsungan hidup merupakan subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani. Pertumbuhan atau pemeliharaan, membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup.

Hidayat (Bungin, 2009:191) dalam penjelasan ontology paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Bungin memberikan gambaran bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

hal ini hampir sama dengan pendapat Ritzer (dikutip dalam tulisan Bungin, 2009: 190) secara umum menggambarkan bahwa manusia Menurut adalah actor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Dari hasil analisa peneliti secara umum menyimpulkan bahwa penyandang tunadaksa di atas dapat kita lihat bahwa mereka bekerja di Jalan Veteran Kota

Makassar dapat dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi penyandang tunadaksa untuk bekerja dengan cara mengemis. Mereka bekerja untuk membayar tingkat kemahalan hidup yang ada di kota. Sehingga sebagian besar dari penyandang tunadaksa yang dimaksud diatas rela untuk ikut dan dipekerjakan oleh orang-orang yang mempunyai wewenang/ kekuasaan dan modal tanpa harus memikirkan resiko yang menantinya.

BAB VI
PERAN PEMERINTAH TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL
PENYANDANG TUNADAKSA YANG BEROPERASI DI JALAN
VETERAN KOTA MAKASSAR

Pemerintah adalah suatu lembaga yang keberadaannya sangat diharapkan dapat memberikan perlindungan sosial bagi penyandang tunadaksa. Memperkerjakan penyandang disabilitas sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan negara yang terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) serta perusahaan swasta termasuk di dalamnya Koperasi. diatur dalam Pasal 28 D ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945) yaitu setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Termasuk penyandang tunadaksa. Menurut Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM) diatur bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kelompok masyarakat yang dimaksud antara lain yaitu orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil dan penyandang cacat/ penyandang disabilitas. Namun pada kenyataannya praktek di lapangan masih belum sesuai dengan apa yang di harapkan dan dijelaskan dalam undang-undang tersebut di atas.

Terkait dengan ketidaksesuaian antara masalah sosial di atas dengan undang-undang yang berlaku maka diharapkan ketegasan pemerintah dalam menangani hal ini.

Berikut hasil wawancara terhadap responden:

Yetty S. Tandjong

“Sesuai pengetahuan saya mengenai pengemis, pengemis ini sudah diatur dalam UU No.31 Tahun 1980, tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis. Di situ dijelaskan bahwa gelandangan dan pengemis tidak sesuai dengan norma yang dianut bangsa Indonesia sesuai dengan UU dan Pancasila karena itu, harus diadakan penanggulangan bagi gelandangan dan pengemis di jalanan”.

Muh. Bakri Sayyed

“Mengenai masalah pengemis tadi, saya sebagai masyarakat menyarankan kepada pemerintah agar memikirkan solusi bagaimana orang tersebut bisa mengembangkan pola pikirnya seperti memberikan pelatihan dalam membuat karya yang berharga sehingga ia punya penghasilan kemudian meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis”.

Asriani

“Menurut saya solusi yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat adalah harus adanya penertiban dan pengarahan yang diberikan kepada orang cacat tersebut agar bisa mencari rezeki dengan cara yang lain bukan dengan cara mengemis yang penting intinya dengan cara yang halal. misalnya membuat keterampilan yang dilakukan oleh penyandang tersebut sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Agar bisa berdaya guna dan berhasil guna”.

Harmila

“Sekiranya pemerintah bisa menghentikan eksploitasi orang cacat tersebut dan membangun sarana atau membuka lapangan pekerjaan bagi orang yang memiliki berbagai macam kekurangan fisik (tunadaksa) sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing”.

Hasnur Iman Bachtiar

“Menurut pendapat saya pengemis-pengemis di jalan, itu harus di data dan harus dibuatkan tempat sebuah penampungan khusus pengemis cacat guna untuk dibina, diberi keterampilan sehingga bisa berwirausaha, dan saran bagi pemerintah juga agar dapat meningkatkan anggaran untuk dinas sosial sehingga bisa bekerja lebih optimal untuk membina tunadaksa tersebut”.

Interpretasi data peneliti menyimpulkan secara umum bahwa kehadiran pengemis tunadaksa di Jl. Veteran Kota Makassar akan memberikan PR bagi pemerintah setempat dan masyarakat.

Pendapat lain dari responden menggambarkan secara umum bahwa pengemis tunadaksa ini perlu ditangani secepat mungkin karena masalah ini sebenarnya sudah diatur oleh undang-undang di Negara kita sehingga ketika dibiarkan hal ini terjadi secara terus-menerus maka tidak sesuai lagi dengan norma yang ada.

Fakta lain menggambarkan bahwa sebenarnya pihak pemerintah memang sudah memberikan bantuan bagi penyandang tunadaksa, seperti bantuan sembako, obat-obatan dan sebagainya namun bantuan tersebut masih belum merata dan bantuan tersebut hanya bersifat sementara tanpa ada program tindak lanjut sehingga pengemis penyandang tunadaksa masih banyak berkeliaran di Kota Makassar terkhusus di Jl. Veteran.

Penyandang tunadaksa seperti yang kita ketahui yaitu orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, dan dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya para penyandang tunadaksa sangat sulit untuk menikmati kehidupan yang layak tanpa ada uluran tangan pemerintah dan masyarakat. Keterbatasan tersebut tentunya membuat mereka tidak bisa mengupayakan kehidupannya dengan layak.

Oleh sebab itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah sosial ini.

Seperti yang telah diatur oleh UU yang berlaku di Indonesia bahwa hak penyandang tunadaksa adalah untuk memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam pembahasan ini diketahui jawaban responden tentang peran pemerintah terhadap penyandang tunadaksa. Seharusnya pemerintah cukup berperan memberikan bantuan kepada penyandang tunadaksa berdasarkan program bantuan serta bimbingan keterampilan yang diberikan pemerintah untuk penyandang tunadaksa. Program pemberian bantuan pemerintah kepada penyandang tunadaksa dimaksudkan dapat membantu meringankan beban mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh Irwanto dkk dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Keputusan Menteri Sosial No.82/HUK/2005 tentang Tugas dan Tata Kerja Departemen Sosial menyatakan bahwa fokus point dalam penanganan permasalahan penyandang disabilitas di Indonesia adalah Kementerian Sosial RI. Tugas tersebut lebih diarahkan pada upaya pelayanan dan rehabilitasi sosial, yaitu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang disabilitas mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kementerian ini juga diberi mandat oleh UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat untuk pemberian bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Sasaran utama program-program disabilitas di bawah Kementerian Sosial RI adalah penyandang disabilitas, diikuti keluarga dan masyarakat sebagai sasaran pendukung.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas maka pemerintah merancang program bagi penyandang tunadaksa sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Sosial Berbasis Non-Institusi yaitu upaya untuk memulihkan keberfungsian orang yang mengalami gangguan atau hambatan, baik secara fisik, mental, psikologis, maupun sosial, dengan bertumpu pada peran keluarga dan kelompok masyarakat, serta mendayagunakan berbagai prakarsa, potensi dan sumber daya masyarakat.
2. Rehabilitasi Sosial berbasis panti/ institusi artinya pelayanan dan rehabilitas sosial dalam asrama (panti) dengan berbagai fasilitasnya, meliputi pemberian bimbingan fisik, mental, sosial, intelektual serta keterampilan baik di prakarsai oleh pemerintah maupun masyarakat.

Arah program kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial pengemis tunadaksa di atas adalah

1. Meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup dan taraf kesejahteraan sosial penyandang tunadaksa
2. Meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dan sumber daya ekonomi untuk pengembangan usaha ekonomi produktif dan membangun budaya kewirausahaan bagi penyandang tunadaksa.
3. Memelihara penghasilan dan kesejahteraan sosial penyandang tunadaksa melalui sistem jaminan sosial
4. Meningkatkan aksesibilitas fisik penyandang tunadaksa terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, pelayanan kesejahteraan sosial, dan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosialnya

5. Meningkatkan aksesibilitas nonfisik penyandang tunadaksa dalam setiap pengambilan keputusan terkait kebijakan publik dan pelayanan sosial sesuai dengan perspektif penyandang tunadaksa.

Sedangkan arah kebijakan dari program pemerintah di atas adalah

1. Mendorong percepatan ratifikasi Konvensi Hak hak Penyandang tunadaksa dan penerbitan regulasi yang memberikan perlindungan kepada hak penyandang cacat
2. Perluasan jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang tunadaksa
3. Meningkatkan profesionalisme pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang tunadaksa yang berbasis pekerjaan sosial baik yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha kepada penyandang tunadaksa
4. Memantapkan manajemen pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang tunadaksa
5. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial penyandang tunadaksa
6. Mendukung terlaksananya kebijakan desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintahan umum dan pembangunan dengan mempertimbangkan keunikan nilai sosial budaya daerah yang beragam serta mengedepankan potensi dan sumber sosial keluarga dan masyarakat setempat dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang tunadaksa.
7. Meningkatkan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan sosial kepada penyandang tunadaksa.

Departemen Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terus berupaya untuk mensosialisasikan para penyandang disabilitas agar dapat diterima baik di instansi pemerintah maupun swasta yang lebih mengedepankan

kredibilitas dan kemampuan dalam menjalankan pekerjaan tanpa memandang faktor fisik.

Namun program tersebut di atas tidak langsung bisa dijalankan secara maksimal, butuh waktu yang cukup lama dalam memaksimalkan pencapaian dari program pemerintah tersebut diatas dan juga butuh dukungan dari masyarakat umum.

Dari penjelasan di atas terdapat penguatan analisa teori para ahli sebagai berikut:

Soekanto (dikutip dalam tulisan Bungin, 2009: 273) peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjelaskan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga yaitu, peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan memberi sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. sedangkan peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan pada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. dengan cara bersikap pasif, seseorang telah memberi sumbangan kepada terjadinya kemajuan dalam kelompok atau member sumbangan kepada kelompok agar tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Soekanto (dikutip dalam tulisan Bungin, 2009: 274) Soekanto menjelaskan bahwa peran mencakup tiga hal: (a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, (b) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dan masyarakat sebagai organisasi, (c) peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (Gusti Indah, 2016: 4-5) peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok yang memiliki status tertentu. Jadi setiap peranan bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tersebut dengan orang-orang sekitarnya tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.

Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Mifta Thoha (2002) Peranan menurutnya adalah serangkaian perilaku seseorang yang dilakukan berdasarkan dengan karakternya.

Max Weber (dikutip dalam tulisan J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto 2011: 175), Manusia dikelompokkan dalam kelompok-kelompok status atas dasar ukuran kehormatan. Kelompok status ini, didefinisikan Weber sebagai kelompok yang anggotanya memiliki gaya hidup tertentu dan mempunyai tingkat penghargaan sosial dan kehormatan sosial tertentu pula.

Gaetano Mosca 1939 (dikutip dalam tulisan J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto 2011: 174), dalam setiap masyarakat selalu terdapat dua kelas penduduk: Satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. kelas pertama, yang jumlahnya, selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua, yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu.

Melihat pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa status anggota masyarakat dapat dilihat melalui peran yang dijalankannya. Penyandang tunadaksa yang mempunyai peran dan status sesuai dengan pekerjaan yang di jalankan di dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya dengan memainkan peran sebagai pengemis tunadaksa. mereka memainkan peran sesuai apa yang dikehendaki untuk mendapatkan belas kasihan dari masyarakat lain.

Begitupula dengan peran pemerintah terhadap penyandang tunadaksa, meskipun telah diatur oleh UUD 1945 seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi pemerintah belum mampu memaksimalkan program-program tersebut dalam menangani masalah tunadaksa. Melihat kondisi ini orang-orang yang mempunyai kekuasaan di lingkungan tersebut memanfaatkan peluangnya untuk mengeksploitasi penyandang tunadaksa menjadi seorang pengemis.

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu Cacat bukan halangan untuk menghambat seseorang untuk berkarya, demikian statement yang sering kita dengarkan dari para penyandang disabilitas, banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan dan mobilitas kerja yang tinggi, dengan semangat itulah mendorong para penyandang disabilitas untuk tetap disetarakan tanpa ada diskriminasi, dengan memberikan perhatian yang besar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunadaksa dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Hal itulah yang dapat membatasi ruang gerak penyandang tunadaksa untuk beraktivitas sebagaimana orang normal, sehingga dapat mengakibatkan mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tekanan ekonomi yang semakin hari semakin memburuk sehingga memaksa sebagian besar orang untuk terlibat dan ikut serta berusaha keluar dari tingkatan kesulitan hidup. Secara umum penyandang disabilitas yang bekerja sebagai pengemis berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah ditambah keterbatasan fisik dan tidak didukung oleh keahlian apapun harus tersingkir dari persaingan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak sedikit dari mereka harus menerima kenyataan pahit ini dan rela menerima tawaran orang lain untuk ikut bekerja sebagai pengemis.

Menjadi seorang pengemis tidaklah mudah bagi penyandang tunadaksa, berbagai resiko yang menanti di jalan, namun pengemis tunadaksa tersebut mengabaikan hal itu demi mencari uang. Mereka mengatakan bahwa demi mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya maka rela bekerja berpanas-panasan meski harus berhadapan dengan pihak yang berwajib disaat terjadi razia di

lokasi. Penyandang tunadaksa tersebut rela dieksploitasi karena adanya tekanan ekonomi sehingga terlilit hutang dan tidak ada pilihan lain yang bisa mereka tempuh kecuali menuruti permintaan pihak peminjam untuk menjadi seorang pengemis di jalan. Penghasilan yang mereka dapatkan tidak sepenuhnya mereka kantongki untuk dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga namun sebagian harus di setor kepada orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan terhadap dirinya.

B. Saran

Berikut ini adalah saran untuk beberapa pihak yang terkait :

1. Penyandang tunadaksa

Diharapkan kepada penyandang tunadaksa sekiranya dapat memusatkan perhatian pada kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat memanfaatkannya secara maksimal. karena dengan berfokus pada kemampuan dan kelebihannya maka akan mendapatkan kepercayaan dan penghargaan atas dirinya sendiri.

2. Orang tua/keluarga

Orang tua diharapkan dapat berperan penting bagi kelangsungan hidup penyandang tunadaksa agar memberikan motivasi dan inspirasi kepada mereka agar bisa berkarya.

3. Pemerintah

- a. Pihak Pemerintah agar dapat memaksimalkan program rehabilitasi terhadap penyandang tunadaksa sesuai dengan aturan yang berlaku.

- b. Dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup dan taraf kesejahteraan sosial penyandang tunadaksa
- c. Dapat meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dan sumber daya ekonomi untuk pengembangan usaha ekonomi produktif dan membangun budaya kewirausahaan bagi penyandang tunadaksa.
- d. Memelihara penghasilan dan kesejahteraan sosial penyandang tunadaksa melalui sistem jaminan sosial.
- e. Dapat meningkatkan aksesibilitas fisik penyandang tunadaksa terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, pelayanan kesejahteraan sosial, dan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Andy. 2016. *Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Black, A James & Champion, J Dean. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Eresco: Bandung.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Kharisma Putra Utama: Jakarta.
- Gonner, C., Cahyat, A., Haug, M., & Godwin Limberg, 2007, *Menuju Kesejahteraan: Pemantauan Kemiskinan di Kutai Barat, Indonesia*. Bogor: Cifor.
- Immanuel, Am. 2015. *Jurnal Tentang Pelaksanaan Program Bimbingan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat*. Universitas Sumatera Utara: Sumatera Utara.
- Irwanto, dkk. 2010. *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia. Depok.
- Kartono, Kartini. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers: Jakarta Utara.
- Khairatun, Alulu. 2012. *Jurnal Tentang Hubungan Antara Konsep Diri Motivasi Prestasi Penyandang Cacat Tubuh*.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Rajawali Pers: Jakarta Utara.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (Edisi Keempat)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Philipus, Ng & Aini Nurul. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Pratiwi, Indah Gusti. 2016. *Peran Pemerintah Dalam Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas di Pekanbaru*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Riau.
- Prayitno, Hadi & Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, Yogyakarta: BPF.

- Rochatun, Isti. 2011. *Jurnal Umum Tentang Eksploitasi Manusia*. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Sari, Novita. 2014. *Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Niversitas Bengkulu.
- Sinambella, Poltak Lijan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi: suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Apipah. 2012. *Penelitian Kualitatif. (Online)*. <http://www.diaryapipah.com/2012/05/pengertian-penelitian-kualitatif.html>. (Diakses 15 November 2016).
- Damanik, Erikson. 2016. *Artikel Tentang Pengertian Pengemis Menurut Para Ahli. (Online)* <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-pengemis-menurut-ahli.html>. (Diakses 10 November 2016).
- Ekawati, Erni. 2016. *Artikel Penyandang Tunadaksa. (Online)* <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tunadaksa/>. (Diakses 10 Agustus 2017).
- Khoiriah, H. 2011. *Jurnal tentang Tunadaksa. (Online)*. (<http://digilib.uinsby.ac.id/9262/5/bab2.pdf>). Diakses 7 November 2016).
- Riyadi, Slamet. *Indonesian Jurnal Of Disability Studies (Online)*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=308710&val=7329&title=Pandangan%20Disabilitas%20dan%20Aksesibilitas%20Fasilitas%20Publik%20bagi%20Penyandang%20Disabilitas%20di%20Kota%20Malang>). Diakses 7 November 2016)
- Rohmah, Aliatur. 2015. *Artikel Tentang Defenisi dan Macam-macam Disabilitas. (Online)*. <http://hidupkitaada.blogspot.co.id/2015/10/disabilitas-definisi-dan-macam-macamnya.html>. (Diakses 07 November 2016).

Daftar Nama-Nama Informan

Nama : Yetty S. Tandjong
Umur : 47 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Lurah Maradekaya

Nama : Hasmiati, S.I. Kom
Umur : 37 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris lurah

Nama : Hasnur Iman Bachtiar, SE
Umur : 26 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Abd Jabbar, S.Ag
Umur : 63 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru

Nama : Mustakim
Umur : 29 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Bakri Sayyed
Umur : 63 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Pensiunan P.U

Nama : Baharuddin
Umur : 43 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Buruh harian

Nama : Asriani
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Harmila
Umur : 31 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Marlina dg Rannu
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Hardiani
Umur : 26 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Sinyo
Umur : 43 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Mance'
Umur : 45 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Siti Syamsiah
Umur : 42 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Halimah
Umur : 39 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Mustafa
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Mantasiah
Umur : 48 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Rahman
Umur : 33 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Tompo'
Umur : 48 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Nama : Rahim
Umur : 36 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengemis tunadaksa

Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran, kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa)

A. Pertanyaan Kepada Pemerintah setempat dan Masyarakat umum di Kelurahan Maradekaya kecamatan Makassar

Nama	
Umur	
Pekerjaan	

A.1 Apakah bapak/ Ibu Sering melihat Pengemis Tunadaksa di sepanjang Jl. Veteran Kota makassar?

A.2 Bagaimana Pendapat Anda tentang Pengemis Tunadaksa tersebut?

A.3 Apakah Pengemis Tunadaksa mengganggu pandangan/ kenyamanan Bapak/ Ibu ketika berada di sepanjang Jl. Veteran Kota Makassar?

A.4 Menurut Bapak/ Ibu apakah pengemis tunadaksa tersebut dieksploitasi seseorang atau tidak ?

A.5 (Jika Responden Menjawab Ya)

Mengapa Bapak/ Ibu mengatakan demikian?

A.6 Menurut Bapak/Ibu selaku pemerintah di kelurahanMaradekaya solusi apa yang harus diberikan terhadap Pengemis Tunadaksa?

Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang Eksploitasi Orang Cacat Sebagai Pengemis Di Kawasan Jl. Veteran, kota Makassar (Studi Kasus Tentang Pengemis Tunadaksa)

B. Pertanyaan Kepada Pengemis Tunadaksa di Kelurahan Maradekaya kecamatan Makassar

Tanggal Diisi	:
Nama Responden	:
Status Pernikahan	: Kawin/ Janda-Duda/ Cerai

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengemis?
2. Berapa jam Bapak/ Ibu mengemis dalam sehari?
3. Dalam seminggu apakah Bapak/ Ibu mengemis setiap hari?
4. Alat yang bapak/ibu gunakan saat ini untuk mengemis disediakan oleh siapa?
5. Apa alasan Bapak/ ibu memilih profesi sebagai Pengemis?
6. Apakah bapak/ Ibu dipekerjakan oleh seseorang?
7. Sudah berapa lama bapak/ ibu di eksploitasi? (*jika dipekerjakan oleh seseorang)
8. Apakah ibu/bapak menerima hasil dari mengemis tersebut perhari/perminggu/perbulan?
9. Berapa penghasilan/pendapatan yang bapak/ibu dapatkan per perbulan?
10. Apakah hasil dari mengemis bapak/ibu ini dibagi dengan seseorang?
11. hasil yang Bapak/ Ibu dapatkan tadi digunakan untuk apa?

DOKUMENTASI



Foto Bersama Ibu Lurah (19/07/2017)



Foto Bersama Pegawai Kelurahan (19/ 07/ 2017



Foto pada saat wawancara bersama pengemis (23/07/ 2017



Foto pada saat wawancara bersama pengemis (27/ 07/ 2017)



Foto Pengemis Tunadaksa di Jl. Veteran Kota Makassar (28/07/2017)



Foto Bersama Pegawai Kelurahan (22/08/2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NUR WAHIDA BAKRI, Dilahirkan di Kabupaten Gowa tepatnya di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu pada hari selasa tanggal 30 Mei 1995. Anak kelima dari lima bersaudara pasangan suami istri dari Muh. Bakri. S dan Hatijah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD. Inpres Je'netallasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Pallangga Kecamatan Pallangga dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pallangga pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2017.